

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Mudasetia dan Nur Solikhah dalam Jurnal Akuntansi Vol. 5 No. 2 Desember 2017, p-ISSN: 2088-768X e-ISSN: 2540-9646, dengan judul “*Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh independensi, mekanisme tata kelola perusahaan (persentase kepemilikan institusi saham, persentase manajemen kepemilikan saham, komite audit, direktur independen) dan audit kualitas terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan untuk memperoleh sampel sebanyak 195 data observasi menggunakan *purposive sampling*. Kesimpulannya adalah tidak ada pengaruh yang signifikan antara independensi, persentase kepemilikan saham institusional, persentase manajemen kepemilikan saham, komite audit, komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Yenna Linata dan Bambang Sugiarto dalam jurnal Akuntansi Keuangan Volume I No. I Februari 2012, ISSN : 2089-7219, dengan judul “*Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar pada BEI Periode 2007-2010*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah independensi akuntan publik, kualitas audit, ketepatan waktu pelaporan serta mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Objek penelitian meliputi 18 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Penelitian ini menggunakan pengujian asumsi klasik, analisis regresi

linier ganda, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kualitas audit, jumlah dewan direksi, kepemilikan institusional, dan jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan independensi akuntan publik, ketepatan waktu pelaporan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Julia Dwidinda, Khairunnisa, Dedik Nur Triyanto dalam e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3 Desember 2017, ISSN : 2355-9357, dengan judul “*Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dan diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan aplikasi eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Rosyida Alfi Qonitin dan Siska Priyandani Yudowati dalam e-Proceeding of Management : Vol.5, No.2 Agustus 2018, ISSN : 2355-9357, dengan judul “*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, serta pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2012-2016 secara simultan dan parsial. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan yang telah diaudit. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 9 perusahaan dengan periode penelitian tahun 2012-2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews versi 9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan secara parsial, kepemilikan institusional, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Septony B. Siahaan dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist eISSN : 2599-1175 Volume 1, Nomor 1, 2017, 81-95 ISSN : 2599-0136, dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kualitas KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, kualitas KAP, ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data studi dokumentasi, yaitu studi pengumpulan data dengan mempelajari catatan dan dokumen-dokumen perusahaan baik dalam bentuk dokumen maupun petunjuk-petunjuk guna mendapatkan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial atau masing-masing komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas KAP, ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini terjadi hubungan yang rendah antara variabel independen dan variabel dependen. Namun secara keseluruhan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial,

komite audit, komisaris independen, kualitas KAP, ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Hasanuddin dalam *International Journal Economics Management and Social Science*, Volume 1 Issue 3 September 2018, e-ISSN 2614-3828 p-ISSN 2614-3887, dengan judul “*The Influence of Good Corporate Governance, and Quality Of Audit Against The Integrity of The Financial Statements*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan kualitas audit yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai sejauh mana laporan keuangan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Faktor tata kelola perusahaan dan audit kualitas menganalisis dampaknya terhadap integritas laporan keuangan termasuk komite audit, direktur independen, ukuran dewan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas KAP. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Total sampel adalah 24 perusahaan yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua konsisten dengan hipotesis dan berpengaruh signifikan. Namun, komite audit, direktur independen, ukuran dewan, dan kualitas KAP terbukti memiliki pengaruh signifikan pada peningkatan integritas laporan keuangan.

Penelitian Dade Nurdiniah dan Endra Pradika dalam *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol 7 Issue 4, 2017, dengan judul “*Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, reputasi perusahaan, ukuran perusahaan dan leverage terhadap integritas laporan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan diukur dengan model akuntansi konservatif Beaver dan Ryan. Variabel independen yang digunakan adalah direktur independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan reputasi perusahaan, ukuran dan leverage perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian membuktikan bahwa

komisaris independen dan ukuran reputasi perusahaan Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015 sedangkan komite audit, kepemilikan dan leverage institusional tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015.

Penelitian Ahmad Sauqi, Akram dan Endar Pituringsih dalam International Conference and Call for Papers, Jember, 2017, dengan judul "*The Effect of Corporate Governance Mechanisms, Auditor Independence, and Audit Quality to Integrity of Financial Statements*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, jumlah dewan direksi, dan komisaris independen, independensi auditor, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Jumlah sampel yang ditentukan dengan teknik purposive sampling berjumlah 75 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, jumlah dewan direksi dan komisaris independen secara bersama-sama mempengaruhi integritas laporan keuangan. Sedangkan secara parsial tidak semua proksi mekanisme perusahaan mempengaruhi integritas laporan keuangan. Independensi auditor tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan dan kualitas audit secara positif mempengaruhi integritas laporan keuangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kualitas Audit

Agoes (2012:4) mendefinisikan auditing merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Arens et al., (2014:2) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk

menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Porter dkk (2013) berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit.

Menurut Lie, Song dan Wongdalam Tandiotong (2016:85) menyatakan bahwa komitmen KAP yang lebih tinggi cenderung memberikan jasa audit yang berkualitas. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. (Farida et al, 2016)

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk dapat menjalankan kewajibannya ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambar dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan (misalkan bonus). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan uraian diatas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya.

De Angelo (2011), mendefinisikan *audit quality* sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan 1) Penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien; dan 2) adanya pelanggaran dalam pencatatannya.

Kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan adanya laporan yang salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Menurut Boynton dan Kell dalam Heriningsih (2014:117), kualitas jasa sangat penting untuk meyakinkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum, dan aturan-aturan.

De Angelo (2011) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditenya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Kualitas audit dirpoksikan dengan ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP besar (KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*) dan KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*). Variabel kualitas audit diukur dengan ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*, dimana:

| | |
|---|-----|
| KAP yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i> | = 1 |
| KAP yang tidak berafiliasi dengan <i>Big Four</i> | = 0 |

2.2.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham oleh pihak manajeen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dengan kata lain, kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan. (Pawestri,2010).

Teori keagenan (*agency theory*) memunculkan argumentasi terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang saham dengan para manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak. Keberadaan manajer perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda. Pertama pihak yang mewakili pemegang saham institsional, sedangkan kedua, tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham, dan pihak yang duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham.

Menurut Downes dan Goddman dalam Dwi Sukirni (2012:25), kepemilikan manajerial yaitu para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dan pemilik manajer secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Pengertian manajerial menurut (Diyah dan Emas, 2009:23) yaitu, kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Biasanya manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa kinerja perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Menurut Herman Darwis (2009:11) pengertian kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Menurut Imanata dan Satwiko (2011:68) kepemilikan manajerial adalah “merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham”. Sedangkan menurut Faizal (2011:32) bahwa pengertian kepemilikan manajerial adalah “tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam %”.

Jadi, dengan kata lain kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajer yang dinyatakan dalam % sehingga manajer sekaligus sebagai pemegang saham.

Menurut Ni Putu (2012:17) bahwa kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Secara matematis, nilai kepemilikan manajerial diperoleh dari presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari keseluruhan persentase saham perusahaan yang ada (Sujono dan Soebiantoro, 2007:8). Kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan guna mencapai kemajuan perusahaan. Demikian juga menurut (Wahidahwati, 2012:39), kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yakni direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki manajer. Alat untuk mengukur kepemilikan manajer dapat diukur dari persentase kepemilikan saham oleh manajer perusahaan atas perusahaan yang bersangkutan. .

Menurut Widarjo et.al., (2010:10) jika stuktur saham manajerial tinggi, maka manajer akan menjadi *risk asverse*. Maksudnya dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, akan menyebabkan manajer semakin berhati-hati dalam menggunakan utang dan menghindari perilaku yang opprtunistik karena mereka ikut menanggung resikonya. Sehingga hal ini dapat mengontrol masalah keagenan. Dengan adanya kepemilikan manjerial akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil salah terutama mengenai utang.

Struktur kepemilikan manajerial juga merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase (Yadnyana dan Wati, 2011). Dugaan yang menarik timbul dari adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, bahwa peningkatan nilai perusahaan terjadi sebagai akibat dari meningkatnya kepemilikan manajerial. Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen akan efektif dalam memonitor setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan (Permanasari, 2010). Disamping itu, Jensen dan Meckling dalam Putri (2011) menambahkan bahwa manajemen juga akan semakin giat di dalam memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan berkurang dan kinerja perusahaan menjadi meningkat. (Putri, 2011).

Manajer mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan menyetarakan dengan pemegang saham. Melalui kebijakan ini diharapkan manajer dapat menghasilkan kinerja yang baik serta mengarahkan deviden pada tingkat yang rendah (Dewi, 2008). Dengan penerapan deviden rendah perusahaan memiliki laba ditahan yang tinggi sehingga memiliki sumber dana internal relative tinggi untuk membiayai investasi dimasa yang akan datang. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan guna melindungi kepentingan pemegang saham.

Berdasarkan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) dalam Gautama dan Haryati (2014:158) apabila kepemilikan saham dikuasai oleh manajerial maka pembagian dividen lebih kecil, karena pihak manajerial lebih memilih menggunakan laba perusahaan untuk diinvestasikan kembali dibandingkan menggunakan labanya dalam bentuk dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham, karena keinginan dari manajerial adalah untuk memajukan perusahaan. Peningkatan kepemilikan oleh manajer bermanfaat untuk meningkatkan keselarasan kepentingan (*goal congruence*) di antara manajer dengan pemegang saham. Semakin besar tingkat kepemilikan manajerial suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat keselarasan (*alignment*) dan kemampuan kontrol terhadap kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan secara keseluruhan, misalnya melakukan manipulasi laba. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus bertindak sebagai pemegang saham tentu akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan perusahaan. Setiap keputusan yang diambilnya akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dan juga memberikan konsekuensi, baik positif maupun negatif bagi dirinya (Sugiarto, 2011:9).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kepemilikan pemegang saham oleh manajer, diharapkan akan berindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk menikatakan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Menurut Dwi Sukirni (2012:25) kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Menurut Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari (2013:38) Pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.2.3. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip tata kelola yang baik terutama transparansi dan pengungkapan diterapkan secara konsisten dan memadai para eksekutif (Tjager, dkk 2003 dalam Hasnati, 2014). Sedangkan Sarbanes Oxley Act mengartikan komite audit sebagai sebuah komite (atau badan yang setingkat) yang didirikan oleh dan terdiri atas *Board of Directors* dengan tujuan mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan dan audit atas laporan keuangan perusahaan (Arens &Loubbecke 2010).

Menurut Kep.29/PM/2008 dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi keuangan, pengendalian internal. Sedangkan menurut Sulisyanto (2008:156) dalam

penelitian Agustia (2013), Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas, keempat faktor inilah yang perlu membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas.

Menurut Tjager dkk dalam Hartono dan Nugrahanti (2014:196) komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai. Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Kep. 29/PM/2004 menjelaskan bahwa komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit juga bertanggung jawab terhadap pengawasan proses pelaporan keuangan. Selain itu komite audit merupakan penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Menurut Sitorus dalam Hartono dan Nugrahanti (2014:196) menerangkan bahwa pembentukan komite audit dapat meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris sebagai salah satu struktur tata kelola. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang terdapat di perusahaan.

Dalam buku dasar-dasar Pengendalian Internal dan *Corporate Governance* (2013:242) menjelaskan bahwa komite audit (*audit committee*) adalah subpanitia dari *board of directors* yang terdiri atas direktur independen dari luar. Panitia audit yang mempunyai tanggung jawab pengawasan (atas nama *board of directors* dan pemegang saham) untuk pelaporan luar perusahaan mencakup laporan keuangan tahunan. Pemantauan resiko dan proses pengendalian dan baik fungsi audit internal dan eksternal. Panitia audit melakukan pengecekan independen atas manajemen dan sebagai penyokong untuk pemakai luar dalam meyakinkan bahwa laporan keuangan secara tepat menggambarkan aktivitas ekonomi perusahaan.

Bradbury et al. dalam Suaryana (2011), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai

pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.

Menurut Arens (2014), menjelaskan bahwa umumnya komite audit terdiri dari tiga atau lima kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan.

Sedangkan menurut Pujiningsih (2011), komite audit dapat diukur dengan menggunakan:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan}$$

Rumus di atas berfungsi untuk menjelaskan jumlah komite audit yang ada di perusahaan. Menurut Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa Komite audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan rincian minimal 1 orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Karena dengan semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite terhadap pihak manajemen.

2.2.4. Integritas Laporan keuangan

Menurut PSAK No.1 Revisi 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan atau IAS 1 tentang *Presentation of Financial Statement*, laporan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Sedangkan menurut Walter (2012) laporan keuangan menyajikan kondisi suatu entitas kepada publik dalam istilah keuangan. Setiap laporan keuangan berkaitan dengan tanggal atau periode waktu tertentu.

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam membangun kelangsungan perusahaan. Mengingat pentingnya fungsi laporan keuangan tersebut, manajemen perusahaan perlu menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi nilai integritas. Mulyadi (2014) mendefinisikan integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Pada penelitian Mayangsari (2013) integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan (Irawati dan Fakhrudin, 2016).

Menurut PSAK No.1 Tahun 2015, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut PSAK No.1 Tahun 2015, pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

1. Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangannya dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2. Karyawan.

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profabilitas entitas. Mereka juga

tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pasckerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada entitas.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang ada berada dibawah kekuasaanya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena iitu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktifitas entitass, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas seta rangkaian aktivitsanya.

Karakteristik merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok merupakan PSAK No.1 Tahun 2015, yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditamping dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Akan tetapi, informasi kompleks yang seharusnya hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna oleh pengguna tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna dimasa lalu. Dalam karakteristik relevan memiliki unsur materialistis. Relevan informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialistis. Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialistis bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Karena, materialitas lebih merupakan suatu ambag batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan,

kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajian tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Sebagai contoh, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi entitas untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, walaupun demikian mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut. Keandalan pun memiliki unsur-unsur yang meningkat, yaitu :

a. Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

b. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksud untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan.

e. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

f. Dapat diperbandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antara periode entitas yang sama dan entitas yang berbeda. Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat dipertimbangkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam membangun kelangsungan perusahaan. Mengingat pentingnya fungsi laporan keuangan tersebut, manajemen perusahaan perlu menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Integritas adalah tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya.

Ukuran integritas laporan keuangan selama ini belum ada walaupun demikian secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Laporan keuangan yang *reliable* atau berintegritas dapat dinilai dengan cara penggunaan prinsip konservatisme dan penggunaan *earning management* karena informasi dalam laporan keuangan akan lebih *reliable* apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan laporan keuangan

tersebut tidak *overstate* supaya tidak ada pihak yang dirugikan akibat informasi dalam laporan keuangan tersebut (Mayangsari, 2013).

Konservatisme sebagai sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan mengorbankan sesuatu guna meminimalkan atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014:245). Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aset yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Watts dalam Haniati dan Fitriany, 2010).

Munculnya praktik konservatisme tersebut karena standar akuntansi yang berlaku menginginkan perusahaan memilih salah satu metode akuntansi yang dirasa paling tepat. Setiap metode akuntansi mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Perbedaan pemilihan metode akuntansi berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan baik dalam neraca maupun laporan laba-rugi perusahaan. Pengukuran integritas laporan keuangan yang diproksikan dengan konservatisme.

Konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*). Konservatisme timbul karena ada kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan.

Widayati (2011:36) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat

pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian asset dan meninggikan penilaian utang.

Lara, et al dalam Novikasari (2013:8) konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*.

Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2013:41) dijelaskan bahwa konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi yang tercermin dari adanya laba yang bersifat konservatif merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Akuntansi konservatisme yang digunakan menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban.

Pengukuran akuntansi konservatif dengan menggunakan rumus *earnings/accruals measure* yang dikembangkan Givolyan dan Hayn dalam Pujiati (2013:19) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CONACC}_{it} = \text{N}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan:

CONACC_{it} : Konservatisme Akuntansi

N_{it} : Laba bersih ditambah depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas operasi, dan apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai positif, maka tidak konservatif yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan labanya lebih besar dari arus kas operasi.

Pendekatan ini dipilih karena Givoly dan Hayn dalam Pujiati (2013:20) mengungkapkan bahwa “*accruals is consistent with timing a large increase in conservatism observed in the time series evidence on the earnings/accrual measure*”. Selain itu Sukirni (2012:13) mengungkapkan bahwa hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, sehingga laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya tergantung pada keahlian auditor tersebut. Menurut De Angelo (2011) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji

tergantungan pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas audit sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan ukuran KAP. Perusahaan menggunakan jasa auditor yang berlisensi dengan KAP *Big Four* diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan dukungan pasar modal. Hal ini mendorong perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP *Big Four* untuk menyajikan laporan keuangan secara benar dan jujur sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan tersebut (Fajaryani, 2015). Oleh karena itu, kualitas audit sangat penting karena semakin berkualitas hasil audit yang dihasilkan oleh auditor maka semakin tinggi integritas laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mudasetia dan Solikhah (2017), Linata dan Sugiarto (2012), Qonitin dan Yudowati (2018) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan kepentingan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan menimbulkan masalah keagenan karena adanya konflik kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dan manajer. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajer (kepemilikan manajerial). Apabila manajer ikut memiliki saham perusahaan, maka manajer diharapkan dapat bertindak juga untuk kepentingan pemilik. Pihak manajemen akan bertindak lebih berhati-hati karena ada rasa saling memiliki perusahaan.

Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase

kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi (Astria, 2011).

Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mudasetia dan Solikhah (2017) serta Dwidinda, Khairunnisa, dan Triyanto (2017) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal maupun eksternal. Dalam kegiatan pelaporan keuangan, komite audit bertanggung jawab dalam memonitor laporan keuangan yang telah di audit dan memastikan bahwa ketentuan-ketentuan dan standar yang berlaku telah terpenuhi, laporan keuangan diperiksa kembali apakah telah sesuai dengan standar dan kebijakan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain (Astria, 2011).

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan Bradbury *et al.* dalam Ahmad dan Profita (2011). Komite audit yang beranggotakan komisaris independen diharapkan mampu melaksanakan tugasnya terutama yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan, sehingga dapat mengurangi kecurangan dan kemungkinan manipulasi. Komite audit dalam perusahaan dapat

menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mudasetia dan Solikhah (2017), Qonitin dan Yudowati (2018), Siahaan (2017), Hasanuddin (2018) serta Sauqi, Akram dan Pituringsih (2017), yang menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

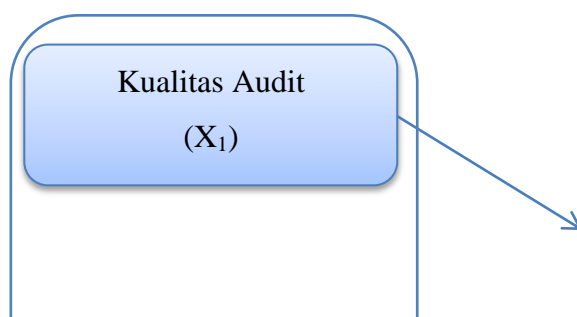
2.4. Pengembangan Hipotesis

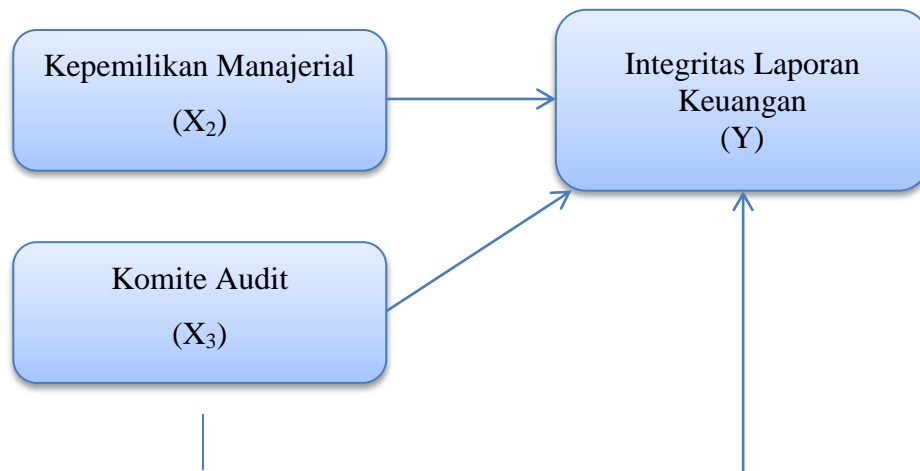
Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018.
2. Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018.
3. Diduga komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018.
4. Diduga kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap integritas pelaporan keuangan Real Estate Yang Terdaftar di yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018,dapat dilihat dalam gambar 2.1. berikut :





Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel bebas (*independen variabel*) dengan variabel terikat (*dependen variabel*). Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis penelitian dan hubungan sebab-akibat antara 2 (dua) variabel atau lebih yang terdiri dari variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di Bidang Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2015-2018.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian